

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala kehidupannya dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Objek sastra adalah persoalan kehidupan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang erat hubungannya dengan sosial budaya, pendidikan, agama, psikologi, dan kesenian (Semi, dalam jurnal Pizaro 2008). Bagi seorang pengarang yang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan akan menjadi bahan renungan dan pemikiran. Dari penghayatan dan perenungan tersebut ditambah dengan daya imajinasi pengarang, terciptalah sebuah karya sastra yang dituangkan dalam media tulis. Sastra juga merupakan alat untuk mengungkapkan suatu kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat. Di dalamnya ditampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial yang mencakup hubungan antarmasyarakat dan antarperistiwa yang terjadi di dalam batin seseorang. Kehadiran karya sastra mempunyai arti tersendiri bagi manusia karena pada hakikatnya persoalan-persoalan yang diungkapkan oleh karya sastra adalah persoalan-persoalan manusia.

Dalam masyarakat tentu mengenal istilah seksualitas yang sampai saat ini masih dianggap tabu. Perbincangan mengenai seks dan seksualitas masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia. Seksualita secara hakikat sebenarnya tidak hanya membicarakan tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang melangsungkan hubungan suami istri. Lebih jauh dari itu ada

konsep pembahasan yang membahas keterikatan laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat pengaruh sosial sekitarnya.

Unsur seksualitas sendiri lahir dari keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri dan menaruh minat pada dunia realitas tempat hidupnya dan pada dunia angan-angan yang dihayalkan sebagai dunia nyata. Hal ini terbukti bahwa ketika seseorang menginginkan sesuatu mereka mengawali dari insting untuk melakukan tindakan yang akan dilakukan. Menurut Rathus (dalam jurnal Oktavia, 2009) seksualitas adalah cara kita memandang dan mengekspresikan diri kita sebagai makhluk seksual. Seksualitas bukanlah sekedar konstruksi sosial tetapi semacam performance dengan segala atribut yang dikenakan. Atribut ini semacam label yang diberikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, ia bersifat cair dan tidak tetap. Atribut yang ditetapkan oleh masyarakat dominan di suatu tempat dan waktu berbeda dengan masyarakat dominan di tempat dan waktu yang berbeda. Pergerakan seksualitas pada dasarnya muncul pada alam bawah sadar manusia.

Dengan kata lain gagasan-gagasan yang ditimbulkan oleh alam bawah sadar pada diri seseorang dapat menekan dirinya sendiri sebagai pembentukan identitasnya. Angkatan 2000 sastra Indonesia sering diterjemahkan sebagai era sastra Indonesia yang menampilkan euphoria menyuarakan hati nurani dan akal sehat untuk pencerahan kehidupan multidimensional. Selain itu, angkatan 2000 ini juga ditandai dengan kemunculan para pengarang perempuan. Para pengarang yang diilhami oleh semangat feminisme ini umumnya menulis dengan ungkapan perasaan dan pikiran yang tajam dan bebas. Bahkan, mereka

juga berani menampilkan nuansa-nuansa erotik, hal-hal yang sensual dan seksual yang melampaui para sastrawan pada umumnya.

Para pengarang perempuan Angkatan 2000 itu antara lain: Ayu Utami, Jenar Mahesa Ayu, Fira Basuki, Herlinaties, Nukila Amal, Linda Kristianti, Ratih Kumala, Oka Rusmini, dan lain-lain. Rata-rata mereka mengusung ideologi kebebasan wanita (*woman libs*). Meski begitu, bagian-bagian tertentu karya Jenar Mahesa Ayu dan Ayu Utami mampu menampilkan narasi puitis dan filosofis. Ungkapan-ungkapan mereka bernas, cerdas, dengan imajinasi kaya renungan, humanis dan religius.

Sepakterjang para pengarang perempuan ini melahirkan satu istilah yang cukup keren: *sastrawangi*. Sebutan *sastrawangi* tidak lepas dari tema besar yang diusung para pengarang perempuan itu banyak menyuguhkan seksualitas. Beberapa nama yang begitu akrab dengan persoalan seksualitas antara lain, Djenar Maesa Ayu lewat kumpulan cerpennya “Jangan Main-main dengan Kelaminmu” dan novel “Nayla”, Ayu Utami dengan novel “Saman” dan “Larung”, Dinar Rahayu dalam novel “Ode untuk Leopold von Sacher Masoch”, Ana Maryam dalam novel “Swastika”, Ratih Kumala dalam novelnya “Tabularasa” dan lainnya. Para pengarang perempuan ini terkesan santai membicarakan seks dari berbagai sudut pandang mereka.

Pembahasan tentang seksualitas nyatanya telah muncul sejak lama, sejarah sastra mengakui tema seksualitas merupakan peristiwa kesusastaran yang memancing pro dan kontra dengan resiko pencekalan, penyensoran, dan bahkan pemusnahan karya sebab dianggap sebagai bahan bacaan yang melanggar norma. Sastra yang mengusung tema seksualitas menggambarkan

satu eksperimen dalam konteks kesusastaran dan kemasyarakatan. Jika ditarik pada ranah yang lebih luas, tanggapan miring masyarakat terhadap tema seksualitas menunjukkan ketabuan untuk membicarakan kelamin secara vulgar dan terbuka sebagai sebuah tambahan pengetahuan. Padahal persoalan hubungan intim antartubuh dalam kesusastaran Jawa tradisional telah sejak lama ditampilkan dengan begitu lugu dan polos dan tanpa penolakan masyarakat, semisal pada Serat Gatholoco, Centhini dan lainnya. Kondisi semacam ini pada akhirnya menjadi acuan untuk memperjuangkan cita-cita, idealisme, dan tekad kreativitas kesusastraan secara total. Pemberontakan yang bisa kita saksikan melalui karya-karya penulis wanita merupakan ajang penyampaian kritik sosial tentang suatu sistem yang sudah mendarah daging dalam diri masyarakat bahwa perempuan hanyalah objek dari pemuas seksualitas dan juga sekedar alat pemuas bagi para laki-laki. Melalui suatu karya mereka menyampaikan kritikan serta penolakan mereka secara terbuka. Bukan tanpa resiko, tindakan tersebut terbukti menyulut pandangan miring masyarakat luas tentang latar belakang penulis terlepas dari karya yang dibuatnya. Penulis perempuan yang sering menyuarakan pemikiran serta kritikan pedasnya lewat karya adalah Ayu Utami. Karya-karyanya tidak bisa dianggap remeh temeh, sebab sudah terbukti jika karyanya yang berjudul Saman bahkan mendapatkan banyak sekali penghargaan dan sudah di alih bahasakan kedalam beberapa bahasa untuk penikmatnya diseluruh dunia. Kesuksesan Ayu Utami tentu tidak serta merta membuatnya mendapatkan banyak pujian, ia bahkan semakin di cap sebagai pemberontak setelah muncul karya-karyanya

setelah saman yang juga banyak menyuarakan kritikan dan tidak lepas dari tema seksualitas didalamnya

Selain itu, tema seksualitas dapat dipandang sebagai pembrontakan terhadap kemapanan dalam kesusastraan dan kemasyarakatan. Pemberontakan itu merupakan isyarat aspiratif kesusastraan yang tak ingin absen mengucapkan kenyataan seksualitas. Para pengarang yang 'doyan' menggarap tema seksualitas juga menyadari tentang tantangan dan 'bahaya' penolakan dari sebagian masyarakat Indonesia. Tapi mereka seolah kadung meyakini cita-cita kesusastraan tak boleh mundur atau takluk. Ekspresi seksualitas merupakan unsur kehidupan yang penting, mendasar, dan berharga sebagaimana politik ataupun agama. Sedangkan, sastra merupakan medium penggali nilai-nilai keluhuran, penebar spirit kearifan kolektif. Dengan kata lain, sastra diharapkan memenuhi kebutuhan manusia pada kebaikan dan kebenaran.

Akibatnya kesusastraan modern kerap dicap sebagai oposisi atau alternatif bagi kemapanan tradisi, nilai, dan pandangan masyarakat maupun aliran kesusastraan tertentu. Sejarah aliran kesusastraan merupakan interaksi atau pertarungan antara pandangan kesusastraan dengan pandangan kemasyarakatan. Sejarah tumbuhnya aliran realisme yang menginginkan sosok nyata, apa adanya, tak bisa lepas dari reaksi terhadap hegemoni aliran romantisisme yang menyarankan merekonstruksi ulang peristiwa yang indah dan tata krama agung kaum borjuis.

Sastra dengan tema seksualitas merupakan hal menarik untuk dibahas. Meskipun terkadang pembahasan dari hal-hal berbau seksualitas sering kali disalah artikan oleh kebanyakan orang awam. Banyak yang mengira jika

pembahasan seksualitas hanyalah sebatas hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Bagi para pengarang mengambil tema seksualitas sebagai latar belakang dari karya yang dibuatnya tentu tidak lepas dari pandangan negatif kebanyakan pembaca awam yang belum mendalami esensi sebenarnya dari suatu karya. Meskipun sering mendapat anggapan miring, unsur seksualitas tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. dengan segala macam risiko risiko-risiko yang mengakomodasi nilai-nilai keindahan dan kegelisahan masyarakat dalam interaksi yang rawan. Seperti disadari, kemapanan nilai kerap menjelma lepra bagi ide-ide kesusastraan yang meyakini agungnya pembaharuan dan kebebasan kreativitas. Bagi masyarakat, pemberontakan nilai dalam kesusastraan dianggap bentuk kreativitas terkutuk yang menyesatkan. Masyarakat ingin kemapanan nilai dan perlakuan sastra tak bersepakat dengan itu. Maka kepenyairan acap dicitrakan sebagai dekaden, terkutuk, bid'ah atau subversif karena dianggap mencemari nilai yang suci.

Pada penelitian seksualitas, peneliti mengkaji novel *Lalita karya Ayu Utami* sebagai objek penelitian. Sebenarnya secara garis besar dalam novel ini terdapat nilai feminis yang mendominasi, tetapi hubungan antara tokoh utama dengan tokoh lain memberikan adanya gambaran seksualitas yang juga diangkat pada novel ini. Perempuan sebagai tokoh utama memberikan diri sebagai tempat rangsangan tokoh laki-laki. Seolah-olah perempuan adalah awal adanya perilaku seksual. Faktanya tokoh Lalita yang lebih mendominasi dalam urusan seks saat bercinta. Bahkan Yuda menganggap bahwa Lalita adalah jelmaan dari seorang ratu sehingga setiap perkataan dan perintahnya adalah mutlak. Dalam novel ini nampak jelas bahwa Ayu Utami ingin menelanjangi

pria secara halus melalui karyanya. Bahwa anggapan bila perempuan adalah objek saat melakukan hubungan seksual dan juga dalam semua permasalahan dalam kehidupan adalah tidak benar. Secara halus juga, Ayu Utami ingin membongkar persoalan seksualitas yang selama ini di salah artikan sebagai keahlian para pria. Jika memang benar pria memegang kendali penuh dan menjadi aktor utama saat bermain seks lalu mengapa justru tokoh Yuda di ibaratkan sangat menuruti apa yang di lakukan Lalita, meskipun itu semua di anggap melukai harga dirinya sebagai seorang pria.

Meskipun tabu faktanya seksualitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seksualitas bukan hanya perkara persenggamaan antara laki-laki dan perempuan. Lamunan-lamunan erotis yang merasuk ke dalam diri setiap insan juga masuk dalam ranah seksualitas. Sedangkan melangkah lebih lanjut perihal seksualitas pranikah, kita akan bertemu pada pandainya Ayu Utami menyajikan perbuatan dosa yang ia kemas tanpa meninggalkan unsur spiritual yang menjadi ciri dari setiap karyanya. Meskipun pada dasarnya perihal spriritualitas dan seksualitas tentulah tidak boleh kita campur adukkan. Pembicaraan tentang seksualitas seringkali menjadi bahan menarik yang jujur atau tidak semua orang penasaran terhadapnya. Tak bisa di pungkiri novel Lalita karya Ayu Utami menyajikan tak hanya permasalahan seputar urusan selangkangan, namun lebih jauh akan kita dapatkan begitu banyak informasi tentang sejarah, latar belakang kebudayaan, spiritualitas kebudayaan Hindu Budha juga masuk didalamnya.

Jika ditamatkan membaca novel ini dari awal sampai akhir, permasalahan mengenai seksualitas pranikah yang terdapat didalamnya tidaklah spesial. Ini

hanya masalah biasa tentang suatu hubungan, perzinahan, perilaku seks bebas, perselingkuhan, pengkhianatan, dll. Namun, Ayu Utami seolah-olah mampu membius para pembacanya dengan penyajian seks yang tak biasa. Ini terbukti pada munculnya istilah “*axis mundi*” yaitu puncak kenikmatan yang hanya bisa diperoleh melalui ilmu tingkat tinggi yang tak semua orang bisa dan paham bagaimana cara mendapatkannya. Bagaimana lalita dengan santainya menyampaikan bahwa sebenarnya kenikmatan saat berhubungan intim hanya bisa dicapai jika adanya penyerahan penuh perempuan atas dirinya dan pemahaman penuh laki-laki atas dirinya yang tak boleh terlalu mendominasi, harus terjadi keseimbangan seperti penyatuan istilah Lingga dan Yoni dalam meditasi tingkat tinggi. Novel lalita juga menyajikan ajaran Hindu Budha yang kental didalamnya. Ayu Utami mengemasnya juga dalam satu bagian khusus dalam novel tersebut perihal sejarah-sejarah dimasa lalu yang mungkin tidak ada kaitannya dengan jalannya cerita. Namun, dapat menjadi tambahan wawasan kita sebagai pembaca.

Saat kita tidak lagi menutup diri tentang seksualitas itu sendiri, melalui novel *Lalita*, Ayu Utami seolah ingin membantai anggapan di masyarakat bahwa perempuan tidaklah cerdas dalam segala hal, ia hanya bisa manut pada kaum pria. Melalui tokoh Lalita ia tuangkan bahwa perempuan tak melulu hanya mengandalkan isi celana namun juga lebih jauh perempuan harus pandai dalam segala hal termasuk isi kepala. Perilaku seksualitas didalam novel ini digambarkan tidak hanya semata-mata demi sebuah kenikmatan tapi lebih kepada makna filosofis yang tersirat didalamnya bahwa penyatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak boleh melalui adanya paksaan, adanya

siapa subjek dan siapa objek. Keduanya haruslah menjadi subjek seorang laki-laki tidak boleh merasa dirinya paling mendominasi dan si perempuan tidak boleh hanya menjadi kaum lemah yang tertindas. Harus tercipta keseimbangan antara keduanya tanpa adanya dominasi, begitulah kiranya kutipan makna tersirat yang Ayu Utami sampaikan melalui ungkapan seksualitas yang khas dalam novelnya yang berjudul *Lalita*. Ungkapan, tersebut secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam hal apapun didunia ini posisi anatara laki-laki dan perempuan haruslah seimbang. Anggapan mengenai perempuan harus selalu berada dibawah laki-laki adalah suatu fakta yang ingin dipatahkan oleh Ayu Utami melalui tokoh Lalita dalam novelnya yang berjudul *Lalita*.

Tampanan kecil bagi kaum pria yang ingin di sampaikan Ayu Utami lewat karyanya yang berjudul *Lalita*. Apakah seorang pria yakin dapat memuaskan pasangannya jika ia sendiri menuntut adanya kesempurnaan pada pasangan? Kenyataannya saat berhubungan seks lelaki amat senang mendengar ia di puji oleh pasangannya dalam urusan ranjang, meskipun hal tersebut tak sepenuhnya salah. Ibaratnya seorang istri yang terpaksa mendapatkan orgasme palsu agar suaminya bahagia. Terkadang, suami juga seperti itu ia hanya terpaksa dan mencari si istri sebagai pelampiasan hasrat semata tanpa berfikir bahwa istrinya juga perlu di puaskan batinnya. Semua itulah yang menjadikan anggapan wanita hanyalah objek bagi pasangan tertanam kuat pada pola pikir masyarakat kebanyakan. Lalita adalah representasi dari sebagian kecil wanita-wanita diluar sana yang mungkin lebih memutuskan tidak menikah namun dengan mudah dapat melakukan seks pranikah dengan para pria yang di pilihnya.

Prilaku seksualitas yang terjadi dalam novel Lalita Karya Ayu Utami adalah prilaku seksual pranikah. Prilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita diluar perkawinan yang sah. Prilaku seksual pranikah tidak hadir dominan karena adanya pengaruh norma dan adat istiadat sebagian kalangan, namun tetap saja bukan tidak mungkin perilaku seks pranikah ini terjadi pada kehidupan di masa sekarang ini, dalam novel ini pun dijelaskan bahwa adanya faktor-faktor pemicu yang memengaruhi terjadinya prilaku seksual tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana bentuk perilaku seksualitas pranikah para tokoh dalam novel Lalita karya Ayu Utami?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dibuat bukan tanpa alasan dan tujuan. Oleh sebab itu agar tujuan dari penelitian didapatkan dan dapat menjadi manfaat bagi para pembaca maupun peneliti. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bentuk perilaku seksualitas pranikah para tokoh dalam novel Lalita karya Ayu Utami, yaitu: seks bebas, seduksi atau pemerkosaan, onani atau masturbasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian seksualitas novel lalita karya ayu utami di harapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan segi praktis.

14.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra khususnya analisis terhadap novel dengan penelitian seksualitas pranikah. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana yang berhubungan dengan kajian seksualitas pranikah serta digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra indonesia, khususnya novel lalita yang bertemakan seksualitas karya ayu utami. selain itu, penelitian ini juga mampu menambah keragaman apresiasi terhadap sastra indonesia, khususnya yang masuk kategori seksualitas.

1.5 Asumsi Dasar

- 1) Perilaku manusia dapat tercermin dari tindakan atau aktivitas keseharian dari manusia itu sendiri. Segala hal yang di kerjakan, kepribadian yang di miliki dan bagaimana pola pikir yang ia terapkan merupakan suatu tindakan mental yang perlu dikaji secara mendalam menggunakan teori psikologi.
- 2) Perilaku seksualitas pranikah dapat dilihat dari aktivitas fisik dan jiwa manusia. Mulai dari daerah pikiran, insting, hasrat atau keinginan, dan berbagai macam tindakan seksualitas yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan alat vital yang dimiliki masing-masing. Perbuatan yang

melanggar norma serta agama namun sering sekali bahkan biasa dilakukan dan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah.

- 3) Teori seksualitas dapat digunakan untuk menganalisis bentuk perilaku seksual pranikah tokoh-tokoh yang digambarkan dalam sebuah teks cerita. Salah satunya teks sastra yang bergenre novel.

1.6 Definisi Operasional

Dalam definisi operasional, penulis akan memberikan penjelasan pengertian yang terkandung dalam analisis yang berjudul: “Representasi Seksualitas Pranikah Para Tokoh Dalam Novel “LALITA” Karya Ayu Utami”. Agar tidak terjadi krancuan terhadap pokok bahasan. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Perilaku seksualitas pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita di luar perkawinan yang sah. Perilaku seksual pranikah tidak hadir dominan karena adanya pengaruh insting atau rangsangan, dalam novel ini pun dijelaskan bahwa adanya kekuasaan yang memengaruhi terjadinya perilaku seksual tersebut.
- 2) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seksualitas berkenaan dengan seks (jenis kelamin), dan juga berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas merupakan perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki yang sering disebut jenis kelamin. Seksualitas merupakan perilaku seksual yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural.

- 3) Karya-karya Ayu Utami sudah tidak dapat dipisahkan lagi dari pengaruh unsur seksualitas, unsur kebudayaan, bahkan terselip juga unsur-unsur kritiknya sebagaimana seorang perempuan yang seakan-akan mendobrak norma yang ada dalam masyarakat. Meskipun mendapatkan pro dan kontra pada karya-karyanya, Ayu Utami dan juga para pengarang perempuan lainnya seakan memberikan gambaran nyata bahwa selama ini perempuan memang hanya dianggap sebagai objek seksual. Oleh karena itu lewat karya-karyanya khususnya “Lalita” Ayu Utami ingin menyadarkan bahwa perempuan juga bisa mendominasi dan tidak selamanya perempuan akan berada dibawah kekuasaan laki-laki bahkan dalam hubungan seks sekalipun.